

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sumber daya manusia merupakan kekayaan terbesar yang dimiliki oleh suatu bangsa. Sumber daya manusia yang berkualitas tentu akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan memajukan negaranya. Pendidikan merupakan salah satu usaha yang dapat dilakukan untuk meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas.

Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 Ayat 1 bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Ningsih, 2015: 2). Selain itu pendidikan adalah salah satu jalan untuk mengembangkan sumber daya manusia, karena tanpa pendidikan manusia tidak bisa memiliki dan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (Afriyanti, 2012: 14).

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Di samping istilah pendidikan anak usia dini, terdapat

pula *terminologi* pengembangan anak usia dini, yaitu upaya yang dilakukan oleh masyarakat dan atau pemerintah untuk membantu anak usia dini dalam mengembangkan potensinya secara *holistic*, baik aspek pendidikan, gizi, maupun kesehatan (Imam, 2010: 35-36).

Pentingnya pendidikan anak usia dini, mempunyai peran menentukan. Pada usia ini berbagai perkembangan seperti kognitif, bahasa, motorik, emosional, dan sosial anak mulai dan sedang berlangsung. Perkembangan ini akan menjadi dasar bagi perkembangan anak selanjutnya. Oleh karena menjadi dasar, maka perkembangan pada masa awal ini sangat menentukan. Perkembangan pada satu tahap perkembangan akan menentukan bagi perkembangan selanjutnya dan keberhasilan dalam menjalankan tugas perkembangan pada suatu masa akan menentukan keberhasilannya pada masa perkembangan berikutnya (Mulyani, 2016: 13).

Tujuan pendidikan anak usia dini adalah memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan kepada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak. Oleh karena itu pendidikan anak usia dini memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kepribadian dan potensi secara maksimal. Tentunya sebagai konsekuensi dari semua lembaga pendidikan anak usia dini perlu menyediakan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan seperti: kognitif, bahasa, sosial, emosi, fisik, dan motorik (Kristiani, 2015: 3).

Dalam pembelajaran pendidikan anak usia dini, ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam kegiatan pembelajaran atau kegiatan anak-anak.

Adapun prinsip-prinsip dasar tersebut adalah: *pertama*, berorientasi pada perkembangan dan kebutuhan anak, artinya dalam melakukan kegiatan para guru harus menyesuaikan dengan tahapan perkembangan juga kebutuhan anak; *kedua*, bermain sambil belajar dan belajar sambil bermain, artinya melalui bermain anak dapat belajar banyak hal dengan suasana yang menyenangkan; *ketiga*, lingkungan yang *kondusif* mempunyai peranan yang menentukan dalam keberlangsungan pendidikan anak usia dini; *keempat*, media edukatif adalah sarana permainan yang mendidik atau merangsang aspek perkembangan anak; *kelima*, pembelajaran anak usia dini hendaknya dimulai dari hal-hal yang sederhana yang sering mereka jumpai di lingkungan sekitar; dan *keenam*, mengintegrasikan seni dalam proses pembelajaran karena anak mempunyai dorongan alamiah dalam dirinya untuk menyukai apa pun yang berbentuk seni (Kristiani, 2015: 3).

Anak merupakan amanat besar bagi kedua orang tua yang harus dipertanggungjawabkan kelak di hari kiamat di hadapan Allah SWT. Anak memiliki hak yang harus dipenuhi oleh orang tua. Salah satu kewajiban terpenting orang tua adalah mendidik mereka. Selaku orang tua muslim, berkewajiban untuk menjaga anak-anaknya dari hal-hal yang menyebabkan terjerumus dalam api neraka. Sebagaimana firman Allah dalam surat At-Tahrim ayat 6.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُلُوبًا أَنفُسَكُمُ وَأَهْلِيكُم نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ
مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

“ Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-

malaiikat yang kasar, keras, dan tidak mendurkai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selaku mengerjakan apa yang diperintahkan”

Anak usia dini adalah manusia yang polos serta memiliki potensi yang masih harus dikembangkan. Anak memiliki karakteristik tertentu yang khas dan tidak sama dengan orang dewasa serta akan berkembang menjadi manusia seutuhnya. Anak memiliki berbagai macam potensi yang harus dikembangkan, meskipun pada umumnya anak memiliki pola perkembangan yang sama tetapi *ritme* perkembangan akan berbeda satu sama lainnya karena pada dasarnya anak bersifat *individual* (Indraswari, 2012: 2).

Salah satu kemampuan anak yang sedang berkembang saat usia dini yaitu kemampuan motorik. Pada anak-anak tertentu, latihan tidak selalu dapat membantu memperbaiki kemampuan motoriknya. Sebab ada anak yang memiliki masalah pada susunan saraf sehingga menghambat kemampuan motorik tertentu. Ada beberapa penyebab yang mempengaruhi perkembangan motorik anak yaitu faktor *genetik*, kekurangan gizi, pengasuhan serta latar belakang budaya.

Perkembangan motorik menjadi salah satu perhatian penting. Motorik merupakan perkembangan pengendalian gerakan tubuh manusia melalui susunan saraf, otot, otak, dan *spiral cord*. Perkembangan motorik sangat dipengaruhi oleh organ otak. Otaklah yang menjadi *stir* gerakan apa yang akan anak lakukan. Semakin matang perkembangan motorik halus anak maka sistem saraf otak akan mengatur otot yang berpotensi berkembangnya kemampuan anak. Perkembangan motorik terbagi atas dua yaitu motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar memerlukan koordinasi kelompok otot-otot anak yang tertentu yang dapat

membuat mereka melompat, memanjat, berlari, naik sepeda. Sedangkan motorik halus memerlukan koordinasi tangan dan mata seperti menggambar, menulis, menggunting.

Untuk memaksimalkan kemampuan motorik halus pada anak diperlukan latihan-latihan yang tepat seperti kemampuan melengkungkan telapak tangan, membentuk cekungan (*palmar arching*), menggunakan jari telunjuk dan jempol untuk memegang suatu benda, sembari menggunakan jari tengah dan jari manis untuk kestabilan tangan (*open webspase*). Aktivitas kegiatan yang dilakukan untuk melatih motorik halusnya diawali dengan latihan yang paling sederhana misalnya dengan meremas kertas, merobek kertas, dan membuat bola kertas dari remasan kertas tersebut.

Hasil pengamatan yang dilakukan di RA Al-Gojali ditemukan beberapa permasalahan yaitu motorik halus anak belum berfungsi secara maksimal seluruh anak dari 12 jumlah anak 80% belum bisa menempel dengan baik, belum bisa menggunting lurus sesuai pola. Selain itu motorik kasar anak belum seimbang, seperti berjalan, berlari, melompat. Peneliti akan memfokuskan terhadap motorik halus. Permasalahan tersebut mengindikasikan bahwa pembelajaran motorik halus belum tercapainya koordinasi gerakan motorik halus kegiatan meletakkan/memegang seperti meletakkan rumput pada wadah yang sudah ditentukan posisinya, anak kurang terampil memfungsikan otot-otot kecil dalam menggerakkan jari dan kedua tangan seperti menggunting pola ikan, mewarnai terarah, belum bisa memegang krayon yang benar sehingga hasilnya tidak sesuai harapan.

Penyebab dari permasalahan yang terjadi diduga dilatarbelakangi oleh beberapa faktor, diantaranya kesiapan pendidik dalam pengembangan materi. Selain itu sarana dan prasarana yang kurang mendukung untuk mengembangkan motorik halus, serta kurangnya media yang *bervariatif* terutama media motorik halus.

Dampak negatif jika motorik halus tidak berkembang dengan maksimal, maka anak akan mengalami masalah dalam melakukan gerakan yang melibatkan motorik halus terutama untuk melakukan gerakan yang sederhana seperti melipat, memegang, menempel, sehingga anak mengalami kesulitan dalam menulis. Menulis merupakan salah satu media untuk berkomunikasi, dimana anak dapat menyampaikan ide, makna, pikiran dan perasaan melalui untaian kata-kata yang bermakna.

Banyak cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak, yang telah diterapkan oleh para pakar di berbagai negara yaitu dengan melibatkan secara langsung anak untuk menjalankan berbagai cara yang telah disediakan. Kolase merupakan salah satu jenis latihan untuk meningkatkan motorik halus. Keterampilan kolase merupakan hal yang sangat disukai anak-anak. Ada banyak sisi yang dapat disisipkan dengan keterampilan salah satunya adalah keterampilan kolase untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian melalui sebuah judul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Media Kolase Bahan Alam” (Penelitian Tindakan Kelas Pada Kelompok B2 RA Al-Gozali Cileunyi Kabupaten Bandung).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan motorik halus anak di kelompok B2 RA Al-Gozali Cileunyi Kabupaten Bandung sebelum diterapkan media kolase bahan alam?
2. Bagaimana proses penerapan media kolase bahan alam untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak di kelompok B2 RA Al-Gozali Cileunyi Kabupaten Bandung pada setiap siklus?
3. Bagaimana kemampuan motorik halus anak setelah diterapkan media kolase bahan alam di kelompok B2 RA Al-Gozali Cileunyi Kabupaten Bandung pada setiap siklus?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini diarahkan untuk mengetahui:

1. Kemampuan motorik halus anak di Kelompok B2 RA Al-Gozali Cileunyi Kabupaten Bandung sebelum diterapkan media kolase bahan alam.
2. Proses penerapan media kolase bahan alam untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak di kelompok B2 RA Al-Gozali Cileunyi Kabupaten Bandung setiap siklus.
3. Kemampuan motorik halus anak setelah diterapkan media kolase bahan alam di kelompok B2 RA Al-Gozali Cileunyi Kabupaten Bandung pada setiap siklus.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak yang terkait, diantaranya:

1. Manfaat Secara Teoritis:

- a. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan untuk menambah keilmuan dan meningkatkan pengetahuan khususnya mengenai motorik halus anak dalam meningkatkan kemampuan.
- b. Diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran atau bahan kajian dalam dunia pendidikan khususnya yang berkaitan dengan media yang dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak.

2. Manfaat Secara Praktis:

Setelah dilakukannya penelitian di RA AL-Gozali diharapkan bermanfaat bagi beberapa kalangan, khususnya kalangan berikut ini:

a. Anak

Membantu memberikan stimulus yang akan melatih perkembangan motorik halus.

b. Guru

- 1) Tenaga pendidik lebih kreatif.
- 2) Bahan pertimbangan pengembangan materi ajar menggunakan media kolase bahan alam.

c. Sekolah

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi masukan untuk mengembangkan pembelajaran di kemudian hari.
- 2) Memberikan pengetahuan baru pada lembaga menggunakan Media kolase bahan alam dapat melatih keterampilan motorik halus pada anak.

E. Kerangka Pemikiran

Kemampuan motorik halus merupakan salah satu dari lima aspek perkembangan pada anak usia dini. Pada saat anak mengalami masa *golden age*, di situ anak mengalami masa perkembangan yang sangat pesat. Pada usia tersebut adalah saat yang tepat untuk mengembangkan seluruh kemampuan anak khususnya kemampuan menggerakkan pergelangan tangan untuk melakukan gerakan-gerakan sederhana. Oleh sebab itu perlu dikembangkan kemampuan motorik halus anak sejak usia dini (Kristiani, 2015: 3). Selain itu kemampuan motorik halus adalah suatu aktivitas yang dilakukan anak dengan menggunakan keterampilan-keterampilan tangan seperti menulis, merangkai, menyusun benda menjadi teratur dan sebagainya. Kemampuan motorik halus akan berkembang dengan baik karena adanya sesuatu yang dipelajari dari individu itu sendiri diantaranya belajar coba salah (*trial and error*) anak dalam melakukan kemampuannya dengan mencoba dan mencoba lagi, belajar dengan meniru, belajar dengan latihan (Tampubolon, dkk. 2015: 1-2).

Motorik halus adalah kemampuan anak beraktivitas dengan menggunakan otot-otot halus (kecil) seperti menulis, meremas, menggambar, menggenggam, menyusun balok dan memasukkan kelereng. Motorik halus anak

dapat pula menghibur dirinya dan memperoleh perasaan senang. Melalui perkembangan motorik, anak dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekolah. Pada usia prasekolah, anak sudah dapat dilatih menulis, menggambar, melukis, dan berbaris (Tampubolon, dkk. 2015 1-2).

Untuk dapat menciptakan pembelajaran yang menyenangkan pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini, maka diperlukan adanya suatu media pembelajaran. Salah satu yang perlu diingat bahwa peranan media akan efektif apabila penggunaannya sejalan dengan isi.

Kata media berasal dari bahasa Latin "*medio*" merupakan bentuk jamak dari kata "*medium*" yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Secara khusus kata tersebut dapat diartikan sebagai alat komunikasi yang digunakan untuk membawa informasi dari satu sumber kepada penerima. Jika dikaitkan dengan kata "pembelajaran", media diartikan sebagai alat komunikasi yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk membawa informasi berupa materi ajar guru kepada murid sehingga murid menjadi lebih tertarik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan menyalurkan pesan (bahan pembelajaran) sehingga dapat merangsang perhatian, minat, pikiran, dan perasaan siswa dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran (Kustiawan, 2016: 5-6).

Berbagai macam media yang telah ditemukan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak, salah satunya dengan kolase. Kemampuan motorik halus biasanya berkaitan dengan kegiatan karya seni. Berkarya secara tidak langsung sangat membantu pendidikan melalui metode pembelajaran. Anak

akan lebih mudah belajar tentang sesuatu bila melalui seni karena kegiatan seni pada anak seperti halnya bermain, sehingga dalam proses pembelajaran akan berlangsung dengan menyenangkan.

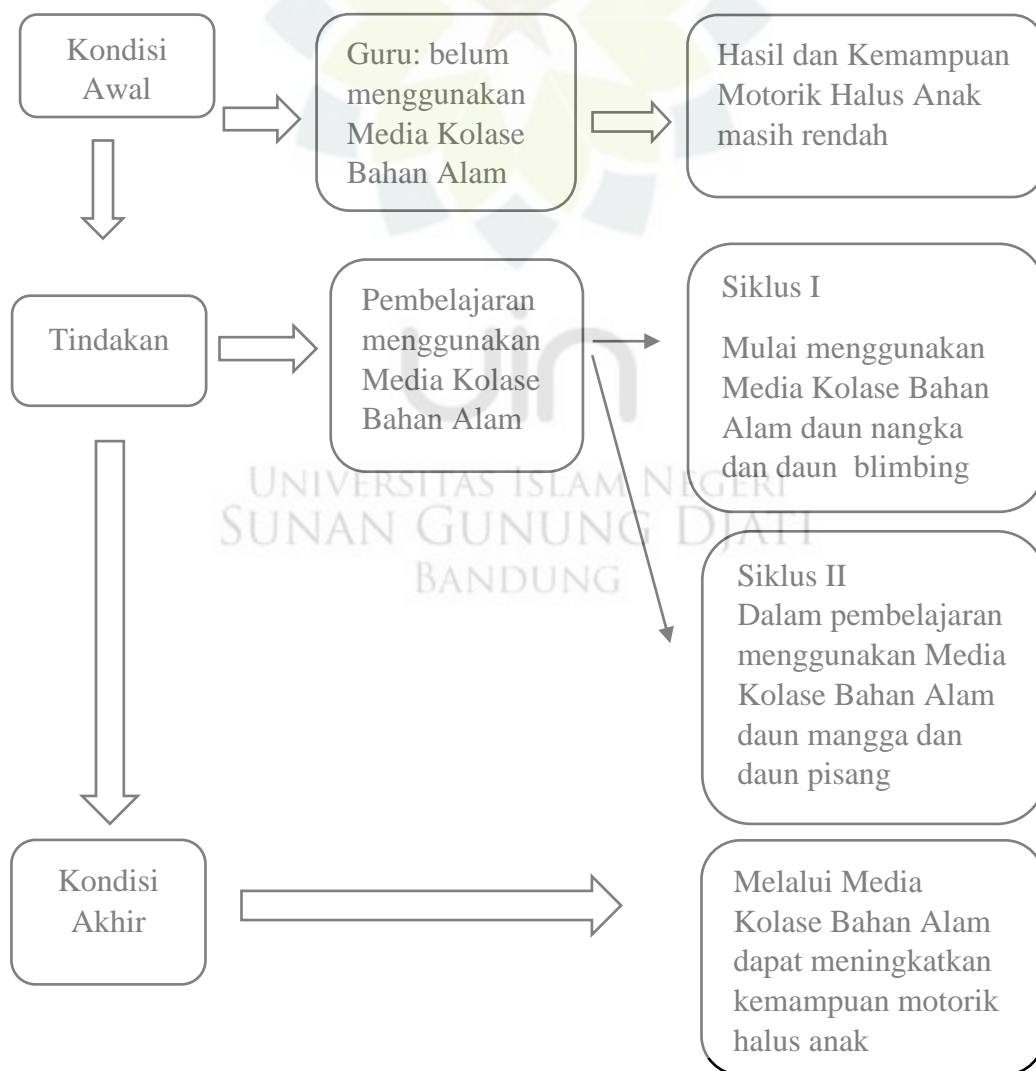
Menurut Muharrar dan Verayanti (2013: 8) kolase adalah sebuah teknik menempel berbagai macam unsur ke dalam status *frame* sehingga menghasilkan karya seni yang baru. Dengan demikian, kolase adalah karya seni rupa yang dibuat dengan cara menempelkan bahan apa saja ke dalam satu komposisi yang serasi sehingga menjadi satu kesatuan karya. Kolase menurut material dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu kolase bahan alam dan kolase bahan sintetis.

Kolase merupakan salah satu jenis latihan motorik halus dengan cara menyusun potongan bahan alam, kemudian ditempelkan pada sebuah gambar. Akibat melihat gambar anak-anak tertarik dan tidak bosan, tertarik untuk menempelkan potongan bahan alam sesuai gambar yang diinginkan, dengan demikian tanpa disadari akan melatih motorik halus anak. Secara perlahan-lahan ketika anak memegang, mengelem, dan menempel hal itu dapat melatih kemampuan motorik halus anak.

Rancangan keterampilan kolase dengan menggunakan potongan bahan alam, ada beberapa langkah dalam mengerjakannya, yakni tahap *pertama* peneliti memberi potongan bahan alam pada wadah. Tahap *dua* peneliti memberi intruksi pada subjek untuk membawa potongan bahan alam yang ada di wadah dan merabanya, tahap *ketiga* peneliti memberi intruksi untuk memberi lem pada potongan bahan alam dan ditempelkan di atas suatu bidang gambar.

Kolase memiliki kelebihan untuk diterapkan di RA. Kolase adalah salah satu cara yang cocok digunakan karena ada gambar atau bahan menempel yang menarik dan membantu meningkatkan motorik halus anak usia dini. Selain itu kolase dapat mengkoordinasikan mata dan tangan. Kolase merupakan salah satu cara meningkatkan motorik halus anak-anak karena banyaknya warna dan gambar sehingga anak tertarik.

Secara skematis alur kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.1
Skema Kerangka Pemikiran

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Arikunto, 2006:71). Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah “Penerapan Media Kolase Bahan Alam diduga dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak kelompok B2 RA Al-Gozali Cileunyi Kabupaten Bandung”.

G. Hasil Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian terkait dengan judul penelitian “Kemampuan Motorik Halus Anak melalui Media Kolase Bahan Alam” antara lain:

1. Apip Hidayat, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia 2014, dengan judul “Meningkatkan Motorik Halus Anak melalui Kegiatan Kolase di PAUD At-Taqwin Desa Sinarjaya Kecamatan Bungbulang Kabupaten Garut”. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Persamaan penelitian yang dilakukan peneliti dengan Apip Hidayat yaitu sama-sama membahas tentang kolase dan motorik halus, sedangkan perbedaannya, Apip Hidayat menggunakan bahan utama potong sedotan. Adapun peneliti ini menggunakan bahan utama bahan alam.
2. Ai Rosita, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia 2014, dengan judul “Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus dengan menggunakan

Teknik Kolase pada kelompok A di PAUD Hidayatul Falah Kecamatan Pakenjeng Kabupaten Garut”. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Persamaan penelitian yang dilakukan peneliti dengan Ai Rosita yaitu sama-sama membahas tentang kolase dan motorik halus, sedangkan perbedaannya Ai Rosita menggunakan bahan utama kulit telur dan biji-bijian. Adapun peneliti ini menggunakan bahan utama bahan alam.

3. Farah Rizkita Putri, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Anak Usia Dini Kampus Cibiru Universitas Pendidikan Indonesia 2015, dengan judul “Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak melalui Teknik Mozaik di RA Nurul Huda Bandung”. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motorik halus anak. Persamaan penelitian yang dilakukan peneliti dengan Farah Rizkita Putri yaitu sama-sama membahas tentang motorik halus, sedangkan perbedaannya Farah Rizkita Putri menggunakan bahan utama biji-bijian. Adapun peneliti ini menggunakan bahan utama bahan alam.